
**PENGARUH RATIONAL EMOTION BEHAVIOR THERAPY (REBT)
DAN PENYULUHAN KESEHATAN DALAM PENCEGAHAN
PENGUNAAN NARKOBA KEMBALI (RELAPSE)
PADA REMAJA POST REHABILITASI**

Marizki Putri^{1*}, Rista Nora²

¹Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

*Email Korespondensi: marizkiputri33@gmail.com

Submitted :29-11-2021, Reviewed: 25-02-2022, Accepted:07-03-2022

DOI: <http://doi.org/10.22216/endurance.v7i1.735>

ABSTRACT

Drug abuse is one of the most dangerous social phenomena in the modern era and unfortunately. The prevalence of drug use among adolescents increase is as much as 24 to 28% from the previous year, 3.6 million people with drug companies, 70-80% return relapse, Recurrence(relapse)is a disease that often descend among drug addicts. Relapse bukanlah an event but a process. The initial stage of relapse can last weeks or even months before eventually becoming a physical relapse (physical relapse). The purpose of this research is to see the effect of Rational Emotion Behavior Therapy (REBT) and Health Counseling in Preventing Drug Use (Relapse) in Post Rehabilitation Adolescents. Both in the control group and the intervention group or the treatment group. Thethis study was a design ofquasi-experimental pre-test post-test with control group. The location of this research is planned at BNN Solok Regency. The sampling technique in this study was purposive random sampling, with a sample of 30 people. After doing the research, it was found that there was a difference in the mean before and after being given therapy in both the control group and the intervention group, and after the independent t test was carried out, it was found that there was an effect between the control and intervention groups with a p value of 0.035. It is hoped that after the research, post-rehabilitation adolescents are able to control themselves with the REBT therapy that has been taught so thatprevention occurs relapse

Keywords : *Rational Emotion Behavior Therapy, Relapse*

ABSTRAK

Penyalahgunaan narkoba merupakan salah satu fenomena sosial yang paling berbahaya pada era modern dan sayangnya. Prevelansi peningkatan penggunaan narkoba pada remaja adalah sebanyak 24-28% dari tahun sebelumnya, 3,6 juta orang pemakai narkoba diIndonesia, 70-80% kembali relapse, Kekambuhan (relapse) memang penyakit yang sering menghinggapi kalangan pecandu narkoba. Relapse bukanlah sebuah kejadian, melainkan sebuah proses. Permulaan tahap relapse bisa berlangsung mingguan atau bahkan bulanan sebelum akhirnya menjadi sebuah kekambuhan fisik (physical relapse). Adapun tujuan penelitian adalah untuk melihat Pengaruh Rational Emotion Behavior Therapy (REBT) Dan Penyuluhan Kesehatan Dalam Pencegahan Penggunaan Narkoba Kembali (Relapse) Pada Remaja Post Rehabilitasi. Baik pada kelompok kontrol maupun kelompok intervensi atau kelompok perlakuan. Desain Penelitian ini adalah quasi eksperimen pre test post test with control group. Tempat Penelitian ini direncanakan di BNN Kabupaten Solok. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive random sampling, dengan jumlah sampel 30 orang. Setelah dilakukan penelitian

didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan rerata sebelum dan sesudah diberikan terapi baik pada kelompok kontrol maupun kelompok intervensi, dan setelah di lakukan uji t independen didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh antara kelompok kontrol dan intervensi dengan nilai p 0.035. Diharapkan setelah dilakukan penelitian remaja post rehabilitasi mampu mengontrol diri dengan terapi REBT yang telah di ajarkan sehingga terjadi pencegahan relapse

Kata Kunci : Rational Emotion Behavior Therapy ;Relapse

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba merupakan salah satu fenomena sosial yang paling berbahaya dan urgent pada era modern saat ini. Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, permasalahan ini menjadi marak. Terbukti dengan bertambahnya jumlah penyalahguna atau pecandu narkoba secara signifikan. Tidak hanya di Indonesia bahkan dunia, pada umumnya saat ini sedang dihadapkan pada keadaan yang sangat mengkhawatirkan akibat maraknya pemakaian bermacam-macam jenis narkoba secara ilegal (Wijaya and Ghozali 2021). BNN mencatat 3.7% dari total populasi di Indonesia terjerat narkoba. Kekhawatiran ini semakin di pertajam akibat maraknya peredaran gelap narkotika yang telah merebak di segala lapisan masyarakat, termasuk di kalangan generasi muda baik itu dikalangan dewasa maupun remaja.

Remaja merupakan masa dimana peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Pada masa ini remaja yang pernah menggunakan narkoba sering terjadi kelabilan dalam proses menghentikan menggunakan narkoba atau proses rehabilitasi. Dalam tahap pasca rehabilitasi ini penyalahguna napza rentan mengalami relapse. (Fauziannisa and Tairas 2013) mengatakan relapse adalah sebuah proses, dimana pencegahan relapse

merupakan pemahaman mengenai tahap-tahap pengembalian relapse emosional maupun relapse mental seperti semula sebelum relapse fisik terjadi.

Prevelansi perilaku kekambuhan (*relapse*) dari pecandu setiap tahunnya terjadi peningkatan 60-80% baik didunia maupun di Indonesia. Menurut data terakhir *United Nation Drugs Control Program* (UNDCP) 200 juta orang diseluruh dunia menggunakan narkoba yang sudah direhabilitasi, 50-70% kembali *relapse*, sedangkan di Indonesia 3,6 juta orang pemakai narkoba, 70-80% kembali *relapse*, sedangkan laporan dari Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Sumatera Barat dari 66.612 pengguna narkoba, 50-60% kembali *relapse* dan 23% direhabilitasi. Sumatra Barat sendiri urutan ke 13 pengguna narkoba paling banyak di Indonesia setelah medan, aceh dan Kalimantan (BNN, 2020). Untuk mengatasi atau mencegah terjadinya relapse ini, maka perlu adanya terapi yang dilakukan oleh perawat, keluarga ataupun remaja sendiri salah satunya adalah *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT).

Dari beberapa asil penelitian didapatkan asil bahwa *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) merupakan salah satu psikoterapi yang dapat diberikan pada klien dengan perilaku kekerasan dengan tujuan umumnya adalah untuk mengurangi

keyakinan irrasional dan menguatkan keyakinan rasional yang dapat efektif pada anak dan dewasa yang marah dan agresif melalui pembelajaran dan latihan kognitif, emosi dan perilaku. Dengan demikian diharapkan klien dengan perilaku kekerasan yang mempunyai keyakinan dan pikiran yang irrasional menjadi individu yang berkeyakinan dan berpikir rasional sehingga akan memiliki emosi dan perilaku yang positif dan lebih sehat (Putri and Damaiyanti 2020).

Dari penjelasan diatas peneliti tertarik mengangkat masalah tentang Pengaruh *Rational Emotion Behavior Therapy* (REBT) Dan Penyuluhan Kesehatan Dalam Pencegahan Penggunaan Narkoba Kembali (*Relapse*) Pada Remaja Post Rehabilitasi

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian ini adalah quasi eksperimen pre test post test with control group. Dengan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive random sampling*, adapun yang menjadi

sampel dalam penelitian ini adalah remaja yang pernah direabilitasi baik itu rehabilitasi swasta maupun pemerintah, dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang, dimana 15 orang sebagai kelompok kontrol dan 15 orang sebagai kelompok intervensi. Tempat dilakukan penelitian ini adalah di wilayah BNN Kabupaten Solok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pencegahan Penggunaan Narkoba Kembali (Relapse) Pada Remaja Post Rehabilitasi Sebelum Dan Sesudah Di Berikan Tindakan Baik Pada Kelompok Perlakuan Dan Kelompok Kontrol

Tabel 1 didapatkan bahwa rerata sebelum dilakukan intervensi pada kelompok perlakuan adalah 34.87, dengan standar deviasi 5.410 dan nilai maksimal dan minimal adalah 22 – 42, sedangkan sesudah di lakukan intervensi terdapat rerata 47.60, dan nilai standardeviasi 1.882 sedangkan nilai minimal dan maksimalnya adalah 44 – 50

Tabel 1. Pencegahan Penggunaan Narkoba Kembali (*Relapse*) Pada Remaja Post Rehabilitasi Sebelum Dan Sesudah Di Berikan Tindakan Baik Pada Kelompok Perlakuan Dan Kelompok Kontrol (n=30)

Pencegahan relapse	Kelompok Perlakuan (n = 15)			Kelompok Kontrol (n = 15)		
	Mean	SD	Min – mak	Mean	SD	Min – mak
Sebelum	34.87	5.410	22 – 42	32.60	4.469	20 – 38
Sesudah	47.60	1.882	44- 50	43.73	1.624	41 – 47

Pada kelompok kontrol terdapat rerata sebelum di berikan intervensi adalah 32.60, standar deviasi 4.469 dengan nilai minimal dan maksimal 20- 38 sedangkan

sesudah diberikan penyuluhan pada kelompok kontrol rerata adalah 43.73, standar deviasi 1.624 dan nilai minimal dan maksimal adalah 41 -47.

Pengaruh Pencegahan Penggunaan Narkoba Kembali (Relapse) Pada Remaja Post Rehabilitasi Sebelum Dan Sesudah Diberikan Tindakan Baik Pada Kelompok Perlakuan Dan Kelompok Kontrol

Tabel 2. Pengaruh Pencegahan Penggunaan Narkoba Kembali (Relapse) Pada Remaja Post Rehabilitasi Sebelum Dan Sesudah Diberikan Tindakan Baik Pada Kelompok Perlakuan Dan Kelompok Kontrol (n = 30)

Relapse	Kelompok	Mean	Selisih	SD	95%, CI Interval Of The Difference		P value
					Upper	Lower	
Sebelum	Intervensi	34.87	12.73	5.410	15.607	-9.860	0.000
Sesudah		47.60		1.882			
Sebelum	Kontrol	32.60	11.13	4.469	-13.337	-8.929	0.000
Sesudah		43.73		1.624			

Tabel 2 didapatkan dilihat bahwa terdapat perbedaan rerata sebelum dan setelah dilakukan uji paired sample t test didapatkan

nilai p value 0.000 baik itu pada kelompok intervensi maupun pada kelompok kontrol, artinya terdapat hubungan antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Tabel 3. Pengaruh Pencegahan Penggunaan Narkoba Kembali (Relapse) Pada Remaja Post Rehabilitasi Sebelum Dan Sesudah Diberikan Tindakan Baik Pada Kelompok Perlakuan Dan Kelompok Kontrol (n=30)

Kelompok	Mean	SD	SE	95%, CI Interval Of The Difference		P value
				Upper	Lower	
Intervensi	12.73	5.189	1.340	5.059	-1.859	0.035
Kontrol	11.13	3.980	1.028			

Tabel 3 dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan rerata pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol yaitu 12.73 dan 11.13 pada kelompok kontrol, sedangkan standar deviasi pada kelompok intervensi adalah 5.189, pada kelompok kontrol .980, standar

error pada kelompok intervensi adalah 1.340 sedangkan pada kelompok kontrol adalah 1.028 dengan nilai CI (Interval Of The Difference) 5.059 - -1.859 dengan nilai p value 0,035 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Rational Emotion Behavior Therapy (REBT)* Dan Penyuluhan Kesehatan Dalam Pencegahan Penggunaan Narkoba Kembali (*Relapse*) Pada Remaja Post Rehabilitasi.

Setelah dilakukan penelitian didapatkan hasil Rerata sebelum dilakukan intervensi pada kelompok perlakuan adalah 34.87, dengan standar deviasi 5.410 dan nilai maksimal dan minimal adalah 22 – 42, sedangkan sesudah dilakukan intervensi terdapat rerata 47.60, dan nilai standar deviasi 1.882 sedangkan nilai minimal dan maksimalnya adalah 44 – 50. Pada kelompok kontrol terdapat rerata sebelum diberikan intervensi adalah 32.60, standar deviasi 4.469 dengan nilai minimal dan maksimal 20- 38 sedangkan sesudah diberikan penyuluhan pada kelompok kontrol rerata adalah 43.73, standar deviasi 1.624 dan nilai minimal dan maksimal adalah 41 -47. Setelah dilakukan analisa didapatkan hasil nilai p value 0.000 baik itu pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol, dan terdapat perbedaan rerata pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol yaitu 12.73 dan 11.13 pada kelompok kontrol, sedangkan standar deviasi pada kelompok intervensi adalah 5.189, pada kelompok kontrol .980, standar error pada kelompok intervensi adalah 1.340 sedangkan pada kelompok kontrol adalah 1.028 dengan nilai CI (Interval Of The Difference) 5.059 - -1.859 dengan nilai p value 0,035 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol yang artinya terdapat pengaruh terapi *Rational Emotion Behavior Therapy (REBT)* Dan Penyuluhan Kesehatan Dalam Pencegahan Penggunaan Narkoba Kembali (*Relapse*) Pada Remaja Post Rehabilitasi.

Rehabilitasi medis adalah suatu proses kegiatan pengobatan secara terpadu untuk

membebaskan pecandu dari ketergantungan narkoba. Rehabilitasi sosial adalah suatu proses kegiatan pemulihan secara terpadu, baik fisik, mental maupun sosial, agar mantan penyalahguna napza dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat. Rehabilitasi pada penyalahguna napza dilakukan sesuai dengan berapa lama penyalahguna menggunakan napza atau seberapa parah tingkat kecanduan penyalahgunaan (Hamdani 2017)

Menurut WHO remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Sedangkan batasan usia remaja menurut WHO adalah 12 sampai 24 tahun, namun jika pada usia remaja telah menikah maka tergolong dalam remaja. Sedangkan dalam ilmu psikologi, rentang usia remaja dibagi menjadi tiga yaitu: Remaja Awal (10- 13 tahun), remaja pertengahan (14-16 tahun) dan remaja akhir (17-19 tahun).

Pada kelompok intervensi terapi yang diberikan untuk pencegahan relapse adalah *Rational Emotion Behavior Therapy (REBT)*. Terapi ini terdiri dari respon kognitif, afektif, fisiologis, perilaku dan sosial. REBT merupakan suatu metode yang digunakan pendekatan kognitif dan perilaku untuk memahami dan mengatasi masalah emosi dan perilaku negative yang berasal dari keyakinan – keyakinan yang tidak rasional. REBT merupakan suatu pendekatan kognitif dan perilaku yang mengemukakan fakta – fakta bahwa perilaku yang dihasilkan bukan dari kejadian yang dialami namun dari keyakinan – keyakinan yang tidak rasional. REBT ini terdiri dari 3 fase yang didalamnya terdiri dari 5 sesi, diantaranya: 1) Persiapan kognitif (bina hubungan saling percaya dan harapan, 2) memahami rentang perasaan senang sampai marah (termo perasaan), 3) fakta lawan opini, 4) belajar model kognitif ACBs, 5)

latihan model kognitif ACBs (Sovitriana and Rahmayani 2021).

Pada saat dilakukan penelitian masing – masing responden mendapatkan 5 sesi REBT pada kelompok intervensi atau kelompok perlakuan, sedangkan pada kelompok kontrol responden mendapatkan penyuluhan kesehatan tentang pencegahan *relapse* atau penggunaan narkoba kembali.

Dalam penelitian (Fauziannisa and Tairas 2013) hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa dalam konteks penyalahguna narkoba, seseorang yang berada dalam masa pemulihan, apabila mampu membangkitkan *self-efficacy* dalam dirinya secara efektif, maka ia akan mampu mengendalikan diri dari keinginan untuk menggunakan obat-obatan kembali, mempunyai satu tujuan yang pasti disertai dengan komitmen untuk mencapai tujuan kesembuhan dan tidak kembali pada penyalahgunaan narkoba.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Fauziannisa and Tairas 2013) terdapat hubungan yang rendah antara dukungan keluarga dengan upaya pencegahan relapse pada residen penyalahguna napza pasca rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional Provinsi Kalimantan Timur. Artinya semakin kuat dukungan emosional dari keluarga yang dimiliki residen penyalahguna napza pasca rehabilitasi maka semakin kuat pula upaya pencegahan relapse yang dilakukannya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Laras (2019) menyebutkan bahwa terapi REBT sangat berpengaruh terhadap pencegahan *relapse* untuk remaja post rehabilitasi narkoba dengan nilai p value 0.00

Ketika pada tahap *relapse* emosional, penyalahguna napza di tekan untuk tidak berpikir tentang menggunakan obat terlarang. Apabila sudah berada dalam tahap

relapse mental, penyalahguna napza mengalami gejala dalam pikirannya tentang kesembuhan dari pengaruh obat-obatan, akan tetapi masih terbayang dengan hasrat ingin kembali menggunakan obat terlarang. Sedangkan jika sudah sampai tahap *relapse* fisik, penyalahguna napza mengalami ketidak stabilan pada dirinya dan hasrat untuk menggunakan obat-obatan terlarang sangat besar sehingga sulit untuk di kendalikan oleh penyalahguna napza tersebut (Fauziannisa and Tairas 2013). Untuk mampu memiliki upaya pencegahan *relapse* yang kuat residen penyalahguna napza pasca rehabilitasi harus mampu menciptakan kesadaran kewaspadaan dan daya tangkap terhadap penyalahgunaan zat tersebut dengan metode pencegahan yang dapat dilakukan berupa pengembangan lingkungan, pola hidup sehat beriman, pengembangan sarana dan kegiatan positif produktif, konstruktif dan kreatif seperti kegiatan olahraga, kesenian, organisasi dan rekreasi.

Harus disadari bahwa masalah penyalahgunaan narkoba adalah suatu problema yang sangat kompleks, oleh karena itu diperlukan upaya dan dukungan dari semua pihak agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Pencegahan dan penanggulangan narkoba banyak yang masih bisa dilakukan untuk mencegah penggunaan dan membantu remaja yang sudah terjerumus ke dalam penyalahgunaan narkoba. Penanggulangan penyalahgunaan narkoba bukan saja merupakan tanggung jawab pemerintah semata, namun upaya tersebut pun merupakan tanggung jawab masyarakat umum yang diawali dari kelompok terkecil yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat tempat para remaja mengaktualisasikan dirinya.

Selain terapi Rational Emosion Behavior Therapy (REBT) penyuluhan kesehatan dalam pencegahan narkoba kembali pada remaja sangat penting sekali hal ini akan meningkatkan motivasi pada remaja. Dalam mewujudkan upaya pencegahan relapse pada residen penyalahguna napza pasca rehabilitasi terdapat beberapa faktor-faktor lainnya yang juga mempengaruhi, seperti yang dikemukakan oleh (Fauziannisa and Tairas 2013) yakni; melalui keluarga, melalui pendidikan, melalui lembaga keagamaan, melalui organisasi social masyarakat, melalui organisasi wilayah pemukiman, melalui unit kerja dan melalui media massa.

Penyuluhan NAPZA adalah semua upaya secara sadar dan berencana yang dilakukan untuk memperbaiki perilaku manusia, sesuai prinsip-prinsip pendidikan, yakni pada tingkat sebelum seseorang menggunakan NAPZA, agar mampu menghindari dari penyalahgunaan. Sasaran dari upaya ini adalah orang-orang dengan risiko tinggi yang memiliki masalah yang tidak mampu dipecahkan sendiri, sehingga dalam kehidupannya sering mencari pemecahan keliru, seperti perilaku untuk kepuasan sementara melalui penggunaan NAPZA (Hurriyati 2014)

Kegiatan penyuluhan merupakan suatu proses komunikasi dua arah, ada komunikator dan komunikan yang selalu berhubungan dalam suatu interaksi. Di satu pihak komunikator (penyuluh) berusaha mempengaruhi komunikan agar terjadi perubahan pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti serta diharapkan terjadi perubahan tindakan dan perilaku (Kinanti 2012). Penyuluhan kesehatan memberikan dampak psikologis maupun pengetahuan kearah positif, hal ini dikarenakan ketika dilakukan penyuluhan kesehatan remaja

diberikan informasi dan diperlihatkan gambar-gambar akibat dari penyalahgunaan narkoba dan ingin mencegah kembali dan ini mampu untuk menambah pengetahuan remaja dan mampu untuk merubah sikap remaja dari buruk menjadi lebih baik lagi. Dengan penyuluhan kesehatan maka pengetahuan dan sikap seseorang terhadap pencegahan penggunaan narkoba dan berkeinginan untuk menghindarinya atau tidak mengulangnya lagi. Dalam penelitian yang dilakukan Qomariyatus Sholihah (2014) dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan remaja dalam pencegahan penggunaan narkoba kembali pada remaja. Apabila pengetahuan remaja tentang pencegahan narkoba sudah meningkat maka remaja tersebut tidak akan menggunakan narkoba lagi. Sedangkan penelitian yang dilakukan (Utami, Rahmawati, and Kinanti 2012) menyebutkan bahwa terdapat perubahan sikap remaja setelah diberikan penyuluhan pada kelompok intervensi, Perubahan pada remaja terjadi karena terdapatnya keefektivan penyuluhan kesehatan tentang bahaya narkoba dan penangana setelah *Relaps*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan kesehatan sangat penting sekali untuk pencegahan penggunaan narkoba kembali sehingga remaja tidak ketergantungan dan bisa melakukan aktifitas seperti biasa lagi

Berdasarkan analisis peneliti bahwa penyuluhan kesehatan dapat mempengaruhi sikap remaja karena rata-rata responden semangat untuk mengikuti penyuluhan kesehatan guna untuk menghindari terjadinya penyalahgunaan narkoba lagi dan juga meningkatkan pengetahuan lebih dalam lagi tentang bahaya narkoba agar remaja dapat mengambil sikap untuk tidak menggunakan narkoba lagi. Penyuluhan kesehatan memiliki manfaat yang sangat baik dan juga untuk mencegah remaja-

remaja yang telah menggunakan narkoba tidak akan mengulanginya lagi dan menghindari narkoba. Pada saat setelah pemberian penyuluhan kesehatan maka pengetahuan dan sikap responden terhadap narkoba itu sendiri akan berubah dan menghindari yang namanya narkoba. Sehingga secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa penyuluhan kesehatan tentang bahaya narkoba mempunyai beberapa manfaat penting, misalnya mampu untuk mencegah penyalahgunaan narkoba dengan memberikan informasi tentang bahaya narkoba, penyembuhan akibat dari penyalahgunaan narkoba secara garis besar mampu untuk menambah pengetahuan remaja dan merubah sikap remaja, dan termotivasi untuk menghindari yang namanya narkoba agar tidak terjadi lagi.

SIMPULAN

Dari penelitian diatas dapat disimpulkan terdapat perbedaan rerata sebelum dan sesudah dilakukan terapi baik itu REBT maupun penyuluhan kesehatan. Dan terpat pengaruh baik kelompok kontrol maupun kelompok intervensi.

DAFTAR PUSTAKA

Fauziannisa, Maindra, and Mareyke Maritje Wagey Tairas. 2013. "Hubungan Antara Strategi Coping Dengan Self-Efficacy Pada Penyalahguna Narkoba hubungan antara self compassion dengan resiliensi pada mantan pecandu narkoba dewasa awal Pada Masa Pemulihan." *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial* 02(03): 136–40.

Febrinabilah, Riski, and Ratih Arruum Listiyandini. 2016. " ." *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia* 1(1): 19–28.

<http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/psi/article/view/4370>.

- Hurriyati, Evi Afifah. 2014. "Mengapa Pengguna Narkoba Pada Remaja Akhir Relapse?" *Humaniora* 1(2): 303–14.
- Kurniawan, Deny, Ratna Yuliawati, and Ari Hamdani. 2017. "hubungan antara keadaan keluarga dengan perilaku relapse (kekambuhan) narkoba pada residen." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 7(2): 93–98.
- Rahmah, Putri, and Rida Yanna Primanita. 2019. "Self-Awareness Pada Penyalahguna Napza Dengan Kepribadian Ambivalen Di Sumatera Barat." *Jurnal Riset Psikologi* 2.
- Sovitriana, Rilla, and Susan Rahmayani. 2021. "Penerapan Rational Emotif Behavior Therapy (REBT) Untuk Mengatasi Depresi Pada Ketergantungan Cannabis Di Rumah Sakit Umum Pengayoman Cipinang Jakarta Timur." *IKRA-ITH Humaniora Vol* 5(1): 149–59.
- Utami, Sri Weni, Hetti Rahmawati, and Rias Gesang Kinanti. 2012. "Pengaruh Pengasuhan Dan Pengetahuan Orangtua Tentang Napza Terhadap Perilaku Relapse Anak." *Jurnal Penelitian Humaniora* 17(2): 81–91.
- Yanti, Laras Melinda, and Salsabila Maharani Saputra. 2018. "penerapan pendekatan rebt (rasional emotive behavior therapy) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa." *fokus* 1(6): 249–57.
- Yunitasari, Irda. 2018. "Hubungan Dukungan Keluarga Dan Self-Efficacy Dengan Upaya Pencegahan Relapse Pada Penyalahguna NAPZA Pasca Rehabilitasi." *psikoborneo* 6(2): 280–89. <http://ejournals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/4571>.

- Konadi, Husrin, Mudjiran Mudjiran, and Yeni Karneli. 2017. "Efektivitas Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy Melalui Bimbingan Kelompok Untuk Mengatasi Stres Akademik Siswa." *Konselor* 6(4): 120–30.
- Mulya, Diza Reski, Sitti Murdiana, and Ahmad Yasser Mansyur. 2021. "Hubungan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Relapse Pada Warga Binaan Pemasyarakatan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sungguminasa." 1(2): 107–14.
- Purnomo, Indra Dwi, and George Hardjanto. 2017. "terapi dengan pendekatan konsep kognitif perilaku untuk mencegah relapse pada pengguna narkoba." *Terapi Dengan Pendekatan Konsep Kognitif Perilaku Untuk Mencegah Relapse Pada Pengguna Narkoba*: 152–74.
- Wuryantari, Nuralfiana, and Ghozali Ghozali. 2020. "Literature Review Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Sikap Pencegahan Relapse Pada Pengguna Narkoba Yang Menjalani Rehabilitasi Narkoba." *Borneo Student Research (BSR)* 2(1): 465–73.
- Yanti, Laras Melinda, and Salsabila Maharani Saputra. 2019. "penerapan pendekatan rebt (rasional emotive behavior therapy) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa." *fokus* 1(6): 249–57.